

Karakteristik Tindak Tutur Anak Autis Di Sekolah Dasar Luar Biasa Banda Aceh

Yusri¹, Dwi Resya², Rahmat Nutihar³

- ¹⁾ Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, FKIP, Universitas Abulyatama
*Email korespondensi: yoesri@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the characteristics of speech acts autistics children. The data research are form of video and audio dialogue recordings, which speak of autistics children in extraordinary elementary school Banda Aceh. Data collection uses recording observation techniques and notes. The data collection and analysis has done interactively, simultaneously and repeatedly to produce deep and intact understanding about the characteristics of speech acts autistics children. The results of this study are follows the characteristics of speech acts autistics children found in this study include twenty one locus speech acts, thirty one illocution speech acts of directive speech acts are twenty request for speech acts, one command speech acts, seven prohibited speech acts, two advice speech acts, and one recommendation speech acts. Based on the results of the interview it can be concluded that autistic children in school have different speech of acts when they were at home.*

Keywords : *Characteristics of speech acts, autistics children*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tindak tutur anak autis. Data penelitian berupa data rekaman video dan audio dialog tuturan anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan perekaman dan catat. Pengumpulan dan analisis data dikerjakan secara interaktif, serempak, dan berulang-ulang untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan utuh tentang karakteristik tindak tutur anak autis. Hasil penelitian sebagai berikut. Karakteristik tindak tutur anak autis yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dua puluh satu tindak tutur lokusi, tiga puluh satu tindak tutur ilokusi bentuk tindak tutur direktif yaitu dua puluh tindak tutur permintaan, satu tindak tutur perintah, tujuh tindak tutur larangan, dua tindak tutur nasihat, dan satu tindak tutur rekomendasi. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak autis di perkarangan sekolah memiliki karakteristik tindak tutur yang berbeda saat mereka berada di rumah.

Kata kunci : *Karakteristik tindak tutur, anak autis*

Anak autis tidak mampu berbahasa dengan maksimal. Gangguan berbicara pada anak autis biasanya ditandai dengan ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru aksi atau suara, bicara sedikit atau tidak ada, mengulangi kata atau membeo, intonasi atau ritme vokal yang aneh, tampak tidak mengerti arti kata, dan menggunakan kata secara terbatas (Sunu, 2012:16). Dengan

kata lain, anak autis memiliki keterbatasan dalam berbahasa.

Anak-anak biasanya mendapat keterampilan berbicaranya pada usia lima belas bulan hingga dua puluh empat bulan. Jika pada usia ini anak belum menunjukkan tanda-tanda berbahasa, dapat dicurigai bahwa anak tersebut mendapat gangguan autis. Sebagian ahli mengatakan *speech delay*. Selanjutnya, kemampuan bicaranya akan muncul kembali setelah umur sekitar tiga tahun, yang masih belum jelas maknanya, sehingga sebagian orang menyebutnya dengan bahasa planet.

Pada awal-awal pemerolehan bahasa, individu autis akan sulit mengkomunikasikan keinginannya sehingga mudah marah dan bersifat merusak baik pada diri sendiri maupun lingkungan. Hal ini disebabkan harapan individu autis tidak dapat direspon dengan baik oleh lingkungan. Selain itu, anak-anak autis terlihat lebih suka melakukan aktivitas tubuh secara berulang-ulang seperti berjalan berkeliling terus-menerus, menggerak-gerakkan dan mengamati benda berputar dalam waktu yang tidak lazim, menyukai hanya satu jenis permainan pada periode waktu yang relatif lama dan tidak variatif. Individu autis juga suka menyendiri dan beraktivitas sendiri. Hal ini dapat diamati ketika anak autis beraktivitas, yang pada dasarnya aktivitas yang dilakukan itu tidak mempunyai tujuan.

Penelitian mengenai anak autis juga pernah diteliti oleh beberapa peneliti lainnya, di antaranya Sumarti dan Salamah (2015) yang meneliti tentang tindak tutur direktif anak autis. Berdasarkan penelitiannya Sumarti dan Salamah menyimpulkan beberapa hal. Pertama, bentuk tindak tutur direktif anak autis yang ditemukan meliputi tindak tutur permintaan, tindak tutur perintah, dan tindak tutur larangan. Kedua, fungsi komunikatif tindak tutur direktif anak autis meliputi fungsi meminta, fungsi memerintah, dan fungsi melarang. Ketiga, strategi penggunaan tindak tutur direktif anak autis meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung.

Penelitian ini berkenaan dengan karakteristik tindak tutur anak autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh. Penelitian ini menarik dilakukan disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan ilmu tentang karakteristik tindak tutur anak autis kepada pembaca dan guru pembimbing sehingga mempermudah mereka mengajarkan anak autis. Dengan begitu, guru pembimbing lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autis kedepannya agar setiap kalangan

baik anak autis sekalipun bisa berkomunikasi layaknya anak-anak normal lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Autis

Istilah "autisme" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner. Dia menulis makalah yang menjabarkan gejala-gejala "aneh" yang ditemukan pada 11 orang anak-anak yang menjadi pasiennya (Azwardi, 2005: 13). Gejala yang muncul pada anak-anak tersebut yang sangat menonjol adalah anak-anak sangat asyik dengan dirinya sendiri, seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang sekitarnya (Pamuji, 2007: 1). Dengan demikian autisme diartikan gangguan yang berat terutama ditandai dengan gangguan pada area perkembangan sebagai berikut: keterampilan interaksi sosial yang resiprokal, keterampilan komunikasi, dan adanya tingkah laku yang stereotip minat dan aktivitas yang terbatas Nakita, (dalam Pamuji, 2007:2).

TINDAK TUTUR

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain: Austin, Searle, Chaer, dan Tarigan.

Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Sedangkan Cohen (dalam Hornberger dan McKay (1996) mendefinisikan tindak tutur sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam komunikasi.

JENIS TINDAK TUTUR

Berkenaan dengan tuturan, Austin, (dalam Rusminto, 2010:22–23) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Pertama, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya Gunarwan dalam (Rustono, 1999: 37).

Kedua, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti; janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moor, (dalam Rusminto, 2010:23) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan.

Ketiga, tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson, (dalam Rusminto, 2010:23) menyatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:6). Sumber data penelitian ini adalah anak autis di sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh yang berjumlah enam orang, guru pembimbing khusus di SDLBN Banda Aceh yang berjumlah dua orang, dan orang tua atau wali dari anak autis di SDLBN Banda Aceh yang berjumlah enam orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu rekaman audio, rekaman video, dan juga wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tuturan-tuturan anak autis yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu yang diutarakan hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada harapan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, apa lagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Tindak tutur ini biasa anak autis gunakan dalam celotehan-celotehannya. Tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bilal : "Ayah marah" (1)

Guru: "*Gimana* marah ayah?" (2)

Bilal: "Pukul *aja*" (sambil memukul meja) (3)

Pada tuturan (1) ungkapan Bilal "Ayah marah" merupakan bentuk tindak tutur lokusi karena melalui tindak tutur tersebut penutur hanya memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ayahnya marah dan tidak mengharapkan mitra tuturnya melakukan sesuatu. Selain tindak tutur tersebut, tuturan (3) juga merupakan tindak tutur lokusi karena melalui tuturan tersebut penutur hanya memberitahukan kepada mitra tutur bahwa jika ayahnya marah maka akan memukul. Penutur tidak mengharapkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Tindak Tutur Ilokusi Jenis Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan anak autis ketika berkomunikasi dengan mitra tutur.

Tindak tutur permintaan merupakan salah satu bentuk tindak direktif. Tindak tutur permintaan ini dimaksudkan penutur agar mitra tutur memenuhi keinginannya seperti yang dimaksudkan dalam tuturannya. Melalui tindak tutur permintaan ini penutur meminta mitra tutur agar melakukan sesuatu, sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur permintaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

G: "Sekarang tulis huruf [er]"(1)

B: "Susah" (2)

Pada tuturan (2) "Susah" merupakan bentuk tindak tutur permintaan. Dikatakan sebagai tindak tutur permintaan karena melalui tindak tutur tersebut penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang dimaksud dalam tindak tuturnya. Melalui tindak tutur tersebut, B sebagai penutur meminta guru untuk tidak memaksakannya menulis huruf [er] dengan mengatakan susah. Tindak tutur permintaan tersebut diungkapkan anak autis dengan kalimat sederhana ketika proses pembelajaran mendikte sedang berlangsung.

Perintah

Selain tindak tutur permintaan, tindak tutur perintah merupakan salah satu bentuk

tindak direktif anak autis dalam interaksi pembelajaran di kelas. Sebagai salah satu bentuk tindak direktif, tindak tutur perintah digunakan penutur untuk memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu seperti dimaksudkan dalam tuturannya. Melalui tindak tutur perintah mitra tutur melakukan tindakan karena tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur dalam tuturannya. Hasil analisis data ditemukan penggunaan tindak tutur perintah yang digunakan anak autis adalah sebagai berikut.

Liana menuangkan huruf-huruf dari kerangka ke atas meja, kemudian beberapa huruf jatuh.

L : "Jatuh... ambil!" (memerintahkannya saya untuk mengambil huruf tersebut)

Pada tuturan "Jatuh... ambil!" yang diungkapkan L tersebut merupakan bentuk tindak tutur perintah. Dikatakan sebagai tindak tutur perintah karena melalui tindak tutur tersebut, L sebagai penutur berharap kepada saya sebagai mitra tutur melakukan tindakan sebagaimana yang dimaksudkan dalam tindak tutur tersebut. Tindak tutur perintah tersebut diungkapkan L tanpa memperhatikan status dan perannya sebagai penutur ketika berkomunikasi dengan saya sebagai mitra tutur yang dalam hal ini lebih tua darinya. Anak autis tidak memahami aturan yang demikian, sehingga dalam tindak tutur perintah tersebut, L tidak menggunakan kata "tolong" saat mengungkapkan perintah kepada saya sebagai mitra tuturnya. L memerintah saya dengan mengatakan "ambil!", untuk mengambil huruf-huruf yang ia jatuhkan tanpa memperhatikan etika dalam berkomunikasi. L tidak mempertimbangkan bagaimana kedudukannya dalam peristiwa tutur tersebut.

larangan

Tindak tutur larangan merupakan bentuk tindak direktif yang digunakan anak autis dalam interaksi pembelajaran di kelas. Pada dasarnya tindak tutur larangan juga berisi perintah, tetapi perintah negatif, yakni agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Hasil analisis data ditemukan beberapa bentuk tindak tutur larangan yang digunakan anak autis.

G : "[ɛs, ə, ka, ɔ, ɛl, a, ha]"(mendiktekan) (1)

L : "Jangan dikte" (2)

Pada tuturan (2) ungkapan L "Jangan dikte" merupakan bentuk tindak tutur larangan. Dikatakan tindak tutur larangan karena melalui tindak tutur tersebut penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang dimaksud dalam tindak tuturnya. Melalui tindak tutur tersebut, L sebagai penutur melarang guru untuk mendikte.

Pembuktian Karakteristik Anak Autis

Berdasarkan hasil penelitian tersebut karakteristik anak autis yang digagaskan oleh Yuniar (dalam Pamuji, 2001:11-12) beberapa tidak sesuai dengan karakteristik anak autis di SDLBN Banda Aceh. Gagasan tersebut yaitu, anak autis mempunyai karakteristik yang merupakan perilaku khas yang sering ditunjukkan jika ia dihadapkan dengan suatu objek dan situasi tertentu. Karakteristik anak autis disebut juga trias autistik yang meliputi tiga gangguan yaitu gangguan pada interaksi dengan orang lain, gangguan dalam komunikasi, dan gangguan dalam berperilaku motorik. Peneliti menambahkan dua karakteristik yang peneliti dapatkan saat penelitian. Karakteristik tersebut adalah: pertama, anak autis tidak ada kontak mata dengan lawan tutur. Menurut hasil wawancara dengan guru pembimbing khusus, karakteristik ini dapat diobati dengan terapi. Kedua, anak autis sering mengalami serotip yaitu menggoyang-goyangkan tangan. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, tidak semua anak autis di SDLBN Banda Aceh memiliki karakteristik yang digagaskan oleh Yuniar.

Hasil Wawancara

Responden 1

Narasumber : Guru pembimbing khusus Nama : Yusrila, S.Pd.

Jenis Kelamin : Perempuan

Wawancara ini peneliti lakukan pada Senin, 29 Juli 2019 di SDLBN Banda Aceh yang melibatkan Ibu Yusrila sebagai responden dan sudah mengizinkan namanya dicantumkan di dalam skripsi peneliti. Ibu Yusrila sudah mulai mengajar di sekolah luar biasa dari tahun 1999 namun pada saat itu beliau mengajarkan semua anak-anak berkebutuhan khusus kecuali penyandang tuna netra dan tuna wicara. Pada tahun 2010 beliau menjadi guru PNS

dan pada saat itulah beliau mulai fokus hanya mengajarkan anak autis saja. Pada tahun 2017 beliau mulai mengajar di SDLBN Banda Aceh. Pendapat beliau mengenai karakteristik tindak tutur anak autis adalah anak autis mengalami hambatan komunikasi, tindak tutur yang mereka gunakan hanya tuturan-tuturan yang bersifat searah, mereka juga sering 'membeo' dan mengulang kata-kata dari lawan tutur, dan apabila mereka diperintahkan untuk membuat unsur kalimat harus didukung dengan gambar karena cara belajar anak autis adalah dengan cara visual (melihat). Hal-hal inilah yang membedakan tuturan anak autis dengan tuturan anak normal lainnya. Anak normal sudah mampu berkomunikasi dengan lancar sedangkan anak autis hanya berkomunikasi satu arah.

Responden 2

Narasumber : Orang tua anak autis

Nama: Dr. Iskandar Abdul Samad, MA

Jenis Kelamin : Laki-laki

Wawancara ini peneliti lakukan pada Selasa, 30 Juli 2019 di SDLBN Banda Aceh yang melibatkan Bapak Dr. Iskandar Abdul Samad, MA sebagai responden dan sudah mengizinkan nama beliau dan juga nama anaknya dicantumkan di dalam skripsi peneliti. Bapak Iskandar adalah orang tua dari salah seorang yang autis yang bernama Muhammad Bilal Iskandar. Bilal adalah anak autis yang pa ling dominan dalam penelitian ini karena Bilal sudah lumayan aktif dalam berkomunikasi. Bapak Iskandar adalah salah seorang dosen Bahasa Inggris di Universitas ternama di Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala. Pada saat Beliau menetap di Australia salah seorang temannya mempunyai seorang anak yang lahir di bulan yang sama dengan Bilal. Istri temannya melihat sesuatu yang aneh pada Bilal. Bilal berbeda dengan anaknya. Bilal tidak berkomunikasi, hiperaktif, benci dengan suara *vacuum cleaner* (alat penyedot debu), dan benci dengan suara blender. Kemudian ia menganjurkan Beliau untuk menjumpai dokter, oleh dokter Beliau dianjurkan untuk menjumpai *speech matologys*. Setelah menjumpai *speech matologys*, mereka observasi di rumah untuk memastikan *spectrum* apa yang dialami Bilal.

Ketika observasi telah selesai Beliau menanyakan apakah benar Bilal mengalami *spectrum autistik*? *Speech matologys* tidak mau menjawab mereka menyerahkan buku

kriteria autisme dan kriteria tersebut semuanya terdapat pada Bilal tetapi *speech matologys* tidak mau memberitahukan hal tersebut karena secara profesional mereka tidak berhak mendiagnosis, yang berhak mendiagnosis adalah dokter anak. Pada saat Bilal berumur 3 tahun Bapak Iskandar dan keluarga kembali ke Aceh, pada saat itulah dokter anak mendiagnosis bahwa Bilal mengalami *spectrum autistic*. Setelah mengetahui hal tersebut Beliau membawa Bilal untuk diterapi, setelah terapi kata pertama yang keluar adalah "Sisiambut" (sisir rambut) dan kata kedua adalah "Epot" (*airport* 'bandara').

Mengenai karakteristik tindak tutur Bilal, Beliau memberitahukan bahwa sekarang Bilal sudah bisa memerintah Beliau dan pada saat Beliau memerintahkannya Bilal juga sudah mengerti.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik tindak tutur anak autisme yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi jenis tindak tutur direktif yang berbentuk tindak tutur permintaan, tindak tutur perintah, tindak tutur larangan, tindak tutur nasihat, dan tindak tutur rekomendasi. Tidak semua anak autisme di SDLBN Banda Aceh mempunyai karakteristik yang sama dengan gagasan Yuniar, karena beberapa di antaranya bisa diobati dengan terapi. Berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa anak autisme di perkarangan sekolah memiliki karakteristik tindak tutur yang berbeda saat mereka berada di rumah.

Saran

- 1) Bagi guru pembimbing khusus, berdasarkan hasil penelitian di SDLBN Banda Aceh hendaknya guru mampu membimbing anak-anak autisme secara bersamaan agar anak autisme yang tidak mendapat perhatian tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.
- 2) Bagi sekolah, seharusnya menyediakan jadwal olah raga khusus setiap minggunya untuk anak-anak yang mengalami obesitas sehingga anak-anak tersebut menjadi lebih sehat dan lebih fokus saat proses pembelajaran.

Daftar pustaka

- Azwandi, Y. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Delphie, Bandi.
- Azwandi, Y. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Austin, G. A, dkk. (1962). *A Study of Thinking*. John Wiley and sons, Incorporated.
- Cumming, L. 2009. *Pragmatik Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. 2008. River side estate atau perumahan pinggir kalil dalam Bahasa. *Kumpulan tulisan di Majalah Tempo*.
- Dewi, Des Maninda Chornelya. 2014. "Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta." *Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Delphie, B. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Klaten: PT Intan Sejati. Danuatmaja, B. dkk. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Puspa Swara. Emzir, A. D. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fritasari. 2016. "Analisis Kemampuan Berbicara Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Umrah Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 1-12. Doi: 120388201072.
- Hasan, M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Handojo, Y. 2003. *Autisma*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.